

**PENATALAKSANAAN GIGITAN BINATANG LAUT PADA MASYARAKAT PESISIR
DI DAERAH KEPULAUAN SANGIHE - SULAWESI UTARA**

**(THE TREATMENT OF SEA BITES AT COASTAL COMMUNITIES, SANGIHE
ISLANDS REGENCY, NORTH SULAWESI PROVINCE)**

Meistvin Welembuntu, Iswanto Gobel

Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara

Email: meistvin@yahoo.com

Abstrak: Indonesia ialah negara yang terdiri atas ribuan pulau dan memiliki garis pantai yang panjang dan indah. Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe terlebih khusus Kampung Kuma I merupakan daerah yang berada di pesisir pantai. Sebagian Masyarakatnya memiliki mata pencaharian Nelayan dan Petani. Disamping itu pantai yang indah terbentang dengan indahnya dan Pantai Kuma serta Sapaeng merupakan destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat di daerah pesisir ini memberikan resiko yang besar terhadap kecelakaan karena gigitan biota laut.

Permasalahan yang dihadapi oleh Mitra ini akan dibantu penyelesaiannya dengan diberikannya Pendidikan Kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat jika mengalami Gigitan Binatang Laut. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dianalisis secara deskriptif yaitu diukur pengetahuan peserta sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dan setelah diberikan Kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Kampung Kuma 1, Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 04 Agustus 2022. Sasaran kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yaitu seluruh Masyarakat Kampung Kuma 1. Tim Pengabmas menghubungi Mitra yaitu Kapitalaung Kampung Kuma 1 untuk mengundang perwakilan masyarakat, dan masyarakat yang hadir yaitu sejumlah 20 orang. Kegiatan Pendidikan Kesehatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dimana grafik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 32%. Diharapkan peserta dapat meneruskan informasi yang telah didapatkan kepada saudara dan teman-temannya sehingga akan lebih banyak lagi orang yang memiliki pengetahuan penatalaksanaan gigitan Binatang Laut.

Kata kunci: penatalaksanaan, gigitan, binatang laut

***Abstract:** Indonesia is an archipelago country and it has a long and beautiful coastline. The Sangihe Islands Regency, especially Kampung Kuma I, is an area located on the coast. Most of the community has a profession as fishermen and farmers. Besides that, the beautiful beaches stretch out beautifully. Kuma and Sapaeng Beach are tourist destinations that are often visited by the public. Activities that are often carried out by people in coastal areas provide a great risk of accidents due to the bite of marine biota. The method used to overcome the problems is Health Education with the aim of increasing public knowledge if they experience any of sea animal bites. The results of this health education activity was analyzed descriptively before and after the intervention was given. This activity was carried out in the Village Hall of Kampung Kuma 1, Tabukan Tengah Subdistrict, Sangihe Islands Regency, North Sulawesi Province on August 4, 2022. The target of this Community Service activities is the entire Community of Kampung Kuma 1. The Community Service Team contacted partners, namely Kapitalaung Kampung Kuma 1 to invite representatives' community, and the people who attended were as many as 20 people. The results of this activities showed the increasing percentage of knowledge before and after the training. The graph shows an increase in knowledge of 32%. It is hoped that community service participants can share the information that has been obtained to their relatives and friends so that more people will have knowledge of the management of Sea Animal bites.*

Keywords: Treatment, bite, marine animals

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara kepulauan yang terdiri dari begitu banyak pulau, dan 70% wilayah Indonesia merupakan laut. Sehingga Indonesia disebut dengan negara maritim. Kondisi geografis negara yang seperti ini menggambarkan bahwa masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian nelayan. Penyelam tradisional tersebar di seluruh wilayah Negara Indonesia teristimewa pada wilayah-wilayah pesisir dan kepulauan.

Wilayah pesisir pantai yang begitu luas dan indah pun menjadi tempat wisata yang sangat menarik bagi wisatawan dan masyarakat. Menurut letak geografis Sangihe terletak pada 2°4'13' - 4°44'22' Lintang Utara, dan 125°9'28" - 125°56'57" Bujur Timur, dan merupakan pulau yang berada di antara pulau Sulawesi dan Mindanao (*Republic of Philippines*) dengan luas wilayah 11.863,58 KM² dengan luas daratan 736,98 KM² dengan luas laut 11.126,61 KM² (Gaghana, 2015)

Kabupaten Kepulauan Sangihe mengunggulkan bidang usaha perikanan laut sebagai salah satu kekuatan ekonomi masyarakat. Selain itu Kabupaten Kepulauan Sangihe dikelilingi oleh perairan yang sangat kaya akan sumber daya alamnya. Keadaan lingkungan geologi yang unik seperti gunung api bawah laut, dan kekayaan nilai budaya dan peninggalan masa lalu menjadi potensi yang sangat menarik untuk dikunjungi (Pemkab Sangihe, 2019)

Aktivitas di laut (nelayan dan wisata) memiliki potensi dan risiko yang sangat besar terhadap kecelakaan yang terjadi karena gigitan binatang laut. Luka karena gigitan binatang laut dapat berupa perdarahan maupun keracunan. Kejadian kegawat daruratan yang sering terjadi di daerah pesisir ialah keracunan dan gigitan binatang berbisa. Hal tersebut tersebut harus cepat ditangani dengan tepat dan cepat, sehingga kematian ataupun kecacatan organ dapat dicegah. Oleh karena itu masyarakat yang selalu beraktivitas di laut perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kejadian gigitan binatang laut (Nekada et al., 2020)

Bahaya yang sering mengancam keselamatan nelayan diantaranya gelombang yang tinggi dan cuaca ekstrim, terpelesat/tegelincir dikarenakan lantai kapal atau perahu yang licin, bahaya mekanik yaitu tertusuk duri ikan ataupun gigitan biota laut, *struck against* (tergores karang). Nelayan yang memiliki pekerjaan beresiko ini perlu memperoleh pelayanan keselamatan dan Kesehatan kerja (Dimas Ari Dharmawirawan, 2015)

Hasil Studi (Felina, 2017) pada masyarakat nelayan di Kota Padang menunjukkan bahwa nelayan sering mengalami iritasi pada bagian tubuh tertentu yaitu pada tangan dan kaki setelah pulang melaut. Iritasi yang timbul yaitu berupa kemerahan pada kulit, terasa gatal, serta kulit bersisik. Masyarakat nelayan ini saat melaut tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan baik sehingga sinar matahari selalu kontak dengan kulit nelayan ini ditambah dengan percikan air laut dalam waktu yang lama.

Risiko kecelakaan dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Hal ini dapat menyebabkan kepanikan sehingga tidak menutup kemungkinan akan adanya korban baru sehingga dibutuhkan suatu keterampilan dan ketenangan. Hal yang paling penting yaitu pemberian pertolongan pertama pada korban kecelakaan karena dengan penanganan secara tepat dan cepat akan menghindari kejadian yang tidak diharapkan. Pertolongan pertama yang akan diberikan mengutamakan pada prinsip ketenangan (Wastd, 2006).

Gigitan hewan berbisa dan juga keracunan yang disebabkan oleh hewan laut merupakan suatu situasi kedaruratan yang sering terjadi di tengah masyarakat. Jika penangannya tidak tepat atau lama maka akan mengancam nyawa. Penanganan yang terlambat terjadi jika masyarakat tidak tahu bagaimana melakukan pertolongan dan akan lebih memperburuk situasi jika penolong dalam keadaan panik. Gigitan binatang laut dapat mengakibatkan perdarahan dan keracunan atau toksik didalam darah dan akan mengakibatkan kematian

METODE PELAKSANAAN

Dalam mengatasi permasalahan mitra, Tim Pengabmas POLNUSTAR menggunakan metode pemberian Pendidikan Kesehatan (Penkes) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat jika mengalami cedera karena gigitan binatang laut. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dianalisis secara deskriptif yaitu sebelum pelaksanaan penkes dan sesudah diberikan penkes. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Kampung Kuma 1, Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 04 Agustus 2022. Sasaran kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yaitu seluruh Masyarakat Kampung Kuma 1. Tim Pengabmas menghubungi Mitra yaitu Kapitalaung Kampung Kuma 1 untuk mengundang perwakilan masyarakat, dan masyarakat yang hadir yaitu sejumlah 20 orang yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi yaitu masyarakat yang sering melakukan aktivitas di pantai maupun di laut.

Kegiatan yang dilakukan yaitu Pendidikan Kesehatan, dan materi yang diberikan yaitu mengenai Penatalaksanaan Gigitan Binatang Laut dan Pertolongan Pertama jika terjadi kecelakaan di Pantai atau Laut termasuk mengajarkan keterampilan Bantuan Hidup Dasar. Keterampilan didemonstrasikan oleh Tim dan selanjutnya para peserta diberikan kesempatan untuk melaksanakan praktik keterampilan tersebut.

Peralatan yang digunakan untuk mendukung Pendidikan Kesehatan ini yaitu LCD/*Projector*, *Speaker*, Kuesioner, Alat peraga *Manekune RJP*, dan Kotak P3K. Peserta mendapatkan leaflet dan materi, ATK, serta tas P3K yang bisa dibawa pulang oleh seluruh peserta Ketika kegiatan selesai. Leaflet dan materi yang dibagikan kiranya dapat bermanfaat dan bisa membantu peserta untuk mengingat Kembali materi yang telah diterima.

Untuk mengukur pengetahuan peserta sekaligus sebagai bahan evaluasi TIM Pengabmas, maka sebelum dan setelah rangkaian kegiatan peserta

diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner. Setelah itu jawaban yang diberikan oleh peserta di analisa secara distribusi frekuensi, yaitu mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabmas yang dilaksanakan selama 1 hari ini menunjukkan antusiasme warga masyarakat dalam mengikuti kegiatan ditandai dengan aktifnya peserta dari saat mulai hingga berakhirnya kegiatan. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Kampung Kuma 1 tergambar sebagai berikut.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik peserta Pengabdian pada Masyarakat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

Karakteristik	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
JENIS KELAMIN		
Laki-laki	16	80
Perempuan	4	20
UMUR		
Remaja Awal (12-16)	1	5
Dewasa Awal (26 - 35)	9	45
Dewasa Akhir (36 - 45)	5	25
Lansia Awal (46 - 55)	2	10
Lansia Akhir (56 - 65)	3	15
PENDIDIKAN		
Tidak Sekolah	1	5
SD	4	20
SMP	4	20
SMA	7	35
DIII	2	10
S1	2	10

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar peserta berjenis kelamin Laki-laki 16 (80%), dan paling banyak berusia dewasa awal 9 (45%), dengan Tingkat Pendidikan yang terbanyak yaitu SMA 7 (35%).

Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan seluruh peserta diukur pengetahuannya, dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
Baik (76% - 100%)	2	10
Cukup (56% - 75%)	2	10
Kurang (<56%)	16	80

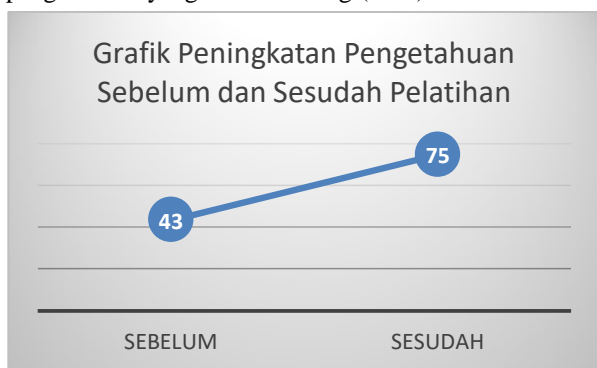
Tabel 2, menunjukkan bahwa sebelum Pendidikan Kesehatan pengetahuan peserta paling banyak berada pada kategori kurang 16 orang (80%).

Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan pengetahuan peserta diukur Kembali dengan menggunakan kuesioner yang sama, dan hasilnya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=20)	Persentase (%)
Baik (76% - 100%)	10	50
Cukup (56% - 75%)	7	35
Kurang (<56%)	3	15

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan mengalami peningkatan, paling banyak memiliki pengetahuan yang baik 10 orang (50%).



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Gambar 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dimana grafik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 32 %.

Indonesia memiliki garis pantai yang Panjang dan indah. Daerah Kabupaten Kepulauan Sangehe terlebih khusus Kampung Kuma I yang menjadi Lokasi

pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat juga memiliki pantai yang indah dan mayoritas mata pencaharian masyarakat ialah petani dan nelayan. Jika cuaca dan gelombang laut cukup bersahabat maka mereka turun ke laut untuk menangkap ikan dengan perahu pribadi maupun secara berkelompok dengan *Pajeko* (Kapal tangkap ikan). Masyarakat pun sering melaksanakan aktivitas di pantai dan laut untuk rekreasi. Keindahan alam yang indah dengan kekayaan laut yang berlimpah juga menyimpan bahaya yang bisa mengancam jiwa. Pertolongan pertama ketika menghadapi bahaya ini sangat penting diketahui, agar risiko terjadinya penyakit atau ancaman kematian.

Selain arus dan ombak yang tidak bisa diprediksi datangnya, juga ada begitu banyak bahaya yang mengancam ketika berada di pantai maupun laut. Salah satu Rumah Sakit di daerah kepulauan Seribu pada bulan Januari – Desember 2016 mencatat bahwa ada 16 pasien yang harus dirawat pada ruangan Gawat Darurat, dan 87,5% pasien merupakan wisatawan domestik dengan usia rata-rata masih muda yaitu 21 tahun. Penyebab kecelakaan tersering yaitu disengat ikan lepu (50%), ubur-ubur, Bulu babi, ikan pari, dan ikan sembilang, dan ular laut (25%). 56.3% pertolongan pertama yang diberikan yaitu merendam bagian tubuh yang cedera dengan air hangat (Habib *et al.*, 2018).

Mengutip *Chicago Tribune*, binatang laut yang perlu diwaspadai saat beraktivitas di pantai yaitu: Ubur-ubur, hewan super kecil (bakteri dan virus), Kutu laut, ikan pari, dan lalat laut. Masyarakat perlu mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dan cara menghindari risiko kena serangan (Desideria, 2017).

Pendidikan Kesehatan perlu diberikan kepada masyarakat yang selalu beraktivitas di pantai dan laut. Penelitian pada kegiatan Pengabmas ini menunjukkan bahwa ada perubahan pada pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Pengetahuan masyarakat di awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang Penatalaksanaan Gigitan Binatang Laut, dan setelah diberikan

Pendidikan kesehatan 50% peserta telah memiliki pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan gigitan binatang laut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawafasyah & Febriyanto (2020) mengenai hubungan pelatihan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Derawan juga menunjukkan Pendidikan Kesehatan dan pelatihan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian kecelakaan pada penyelaman.

Pengetahuan yang baik mengenai penanganan awal akan memberikan dampak positif terhadap kejadian kecelakaan. Pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan ketika mengalami gigitan binatang yang berbisa, karena masyarakat dapat melakukan pertolongan pertama di tempat kejadian sebelum mencari pertolongan pada fasilitas kesehatan. Tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan sikap masyarakat dalam melakukan penanganan awal gigitan binatang (Suryati et al., 2018)

Pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh para masyarakat khususnya nelayan akan membantu mereka untuk mengetahui dan membedakan bahaya dan risiko sehingga kecelakaan dapat dihindari. Para nelayan akan mengetahui bagaimana caranya untuk menghindari kecelakaan yang ringan, sehingga dengan demikian juga akan terhindar dari kecelakaan yang lebih berat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan yang kurang mengenai keselamatan kerja akan cenderung bekerja tergesa-gesa untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa mempertimbangkan bahaya yang akan terjadi (Kalalo et al., 2016)

Dalam melaksanakan Pendidikan Kesehatan, Tim Pengabmas menggunakan media leaflet, manekune, serta kotak P3K. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Parinduri (2020) menggambarkan bahwa menggunakan media leaflet memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan. Panduan yang diberikan oleh Tim

Pengabmas Polnustar akan mudah dibawah oleh para nelayan dan dapat dibaca kapanpun. Juga Intervensi Pendidikan Kesehatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan nelayan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yaitu melalui pemberian Pendidikan Kesehatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan tingkat pengetahuan mengenai penatalaksanaan Gigitan Binatang Laut setelah diberikan Pendidikan Kesehatan kepada masyarakat Kampung Kuma I Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bab 2 Profil Kabupaten/Kota 2.1 Wilayah Administrasip 2.1.1 Gambaran Administrasi Wilayah.* (n.d.).
- Desideria, B. (2017). *Selain Kutu Laut, Waspadai Hewan Ini Saat Main di Pantai (1) - Health Liputan6.com*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/health/read/3052000/elain-kutu-laut-waspadai-hewan-ini-saat-main-di-pantai-1>
- Dimas Ari Dharmawirawan, R. M. (2015). Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami Health and Safety Hazards Identification in Muroami Fishing. *Jurnal Kelautan Nasional*, 8(2), 221–236.
- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA NELAYAN DI KELURAHAN BATANG ARAU KOTA PADANG TAHUN 2017 - eSkripsi Universitas Andalas.** (n.d.). Retrieved August 13, 2022, from <http://scholar.unand.ac.id/28321/>
- Gaghana, J. (2015). *PROFIL WISATA SANGIHE.pdf - Google Drive*. https://drive.google.com/file/d/1V7Pggzd_b0nOo9WJMCnTXCdjnEcJsCRu/view
- Habib, H., Salim, J., Nugroho, Y. D., Amansyah, F., Edison, D. A., Pramana, G. A., Ma'mun, & Salinah. (2018). Characteristics of Marine

Envenomation Cases in Kepulauan Seribu District Hospital, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(12), 887–891.

Kalalo, S. Y., Kaunang, W. P. J., & Kawatu, P. A. T. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Pharmacon*, 5(1), 244–251.

Mawafasyah, J., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Pelatihan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Derawan | Borneo Student Research (BSR). *Borneo Student Research*, 2(1), 440–445.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1716>

Nekada, C. D. y, Amestiasih, T., & Widayati, R. W. (2020). manfaat edukasi penanganan keracunan dan gigitan binatang beracun. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 119.
<https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.325>

Siregar, A. F., & Parinduri, A. I. (2020). Intervensi Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan mengenai Kejadian Dermatitis dan Pencegahannya di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 156.
<https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i2.204>

Suryati, I., Yuliano, A., & Bundo, P. (2018). View of HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN PENANGANAN AWAL GIGITAN BINATANG. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1(1), 1–11.
<http://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/56/45>